

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kegawatdaruratan secara umum adalah suatu keadaan di mana seseorang berada pada suatu kondisi ancaman kematian yang memerlukan pertolongan segera guna menghindari kecacatan dan kematian (Nursana, 2013). Berdasarkan UU No. 44 tahun 2009, gawat darurat adalah keadaan klinis pasien yang membutuhkan tindakan medis segera guna penyelamatan nyawa dan pencegahan kecacatan lebih lanjut. Di Indonesia, berdasarkan Standar Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit tahun 2009, setiap menit 9 orang dibawa ke IGD. Jumlah ini menunjukkan banyaknya kasus kegawatdaruratan yang terjadi, tetapi masih banyak kasus gawat darurat yang pasiennya tidak sampai ke IGD (RI, 2009).

Kegawatdaruratan dapat terjadi di rumah, perjalanan, tempat kerja, sekolah dan tempat lainnya. Kasus kegawatdaruratan yang sering terjadi pada anak di sekolah antara lain pingsan, tersedak, demam, epistaksis, luka robek, dan muntah. Kejadian kegawatdaruratan di sekolah dapat terjadi sewaktu-waktu sehingga perlu adanya kesiapan guru dan karyawan di sekolah dalam penanganan awal kegawatdaruratan sebelum anak dibawa ke fasilitas kesehatan.

Berbagai macam kasus kecelakaan sudah sering terjadi dan diberitakan baik di media cetak maupun di media elektronik. Tidak jarang hal ini membawa risiko kecacatan hingga kematian pada anak. Salah satu riset di Utah bagian dari negara bagian Midwestern di Amerika Serikat selama dua tahun, terdapat 140.455 kejadian yang membutuhkan penanganan kegawatdaruratan dimana 12.603 (9, 0%) terjadi pada anak usia sekolah (Mirwanti, 2015). Di Indonesia sendiri, angka

kejadian yang membutuhkan penanganan kegawatdaruratan di usia sekolah dasar belum diketahui secara pasti. Namun diduga memiliki banyak kejadian yang belum terpublikasi.

Di Provinsi Gorontalo pada tahun 2019 terjadi kasus anak tenggelam di kolam renang pada acara reunian orang tua. Salah seorang pengunjung akhirnya menemukan seorang bocah di kolam renang yang mengapung sudah tak sadarkan diri. Para pengunjung pun sempat memberikan pertolongan pertama, namun tidak berhasil. Anak tersebut sempat dibawa ke rumah sakit, namun nyawanya tidak tertolong lagi (Ika, 2019).

Sebagai akibat kegawatdaruratan korban dapat mengalami cedera ringan atau berat, pingsan, cacat seumur hidup atau bahkan sampai meninggal dunia. Bagi korban yang meninggal dunia tentu tidak memerlukan suatu bentuk pertolongan yang cepat, tetapi bagi korban kegawatdaruratan yang masih hidup memerlukan suatu pertolongan yang cepat dan tepat agar korban dapat terhindar dari kematian. Ilmu penanganan pertama pada kegawatdaruratan sebaiknya dimiliki oleh semua orang. Maksud dari penanganan pada kegawatdaruratan adalah memberikan pertolongan awal pada kegawatdaruratan ditempat kejadian dengan cepat dan tepat sebelum tenaga medis datang atau sebelum korban dibawa ke rumah sakit agar kejadian yang lebih buruk dapat dihindari. Tujuannya adalah mencegah terjadinya kematian dan mempertahankan hidup, mencegah penurunan kondisi badan atau cacat (Yuda, 2015).

Upaya untuk mengurangi dampak negatif dari kasus kegawatdaruratan adalah dengan dilakukan pertolongan gawat darurat. Pertolongan gawat darurat

harus dilakukan secara cepat, tepat, dan cermat untuk mencegah kematian dan kecacatan. Prinsip pelayanan pasien gawat darurat yaitu waktu adalah nyawa (*Time saving is life saving*) (Humardani, 2013). Kesiapan penanganan awal kegawatdaruratan meliputi pembebasan jalan nafas (*airway*), fungsi pernafasan (*breathing*), peredaran darah (*circulation*), dan kesadaran (*disability*). Permasalahan pelayanan kesehatan secara umum adalah pembangunan yang belum merata dan belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Dampak ini terutama dirasakan pada daerah kepulauan, terpencil dan tertinggal. Faktor lain yang mempengaruhi permasalahan tersebut yaitu jumlah, distribusi, kemampuan serta pengetahuan sumber daya manusia yang masih sangat kurang, serta jangkauan transportasi yang terbatas (Direktorat Bina Pelayanan dan Keteknisian Medik, 2011).

Penanganan kasus gawat darurat mengalami berbagai hambatan mulai dari kegagalan mengenal resiko, keterlambatan mendiagnosis, merujuk dan mendapat perawatan yang tidak adekuat. Kurangnya sarana dan keterbatasan ekonomi juga merupakan penyebab kegagalan penanganan kasus kegawatdaruratan. Selain itu, kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap penanganan awal kasus gawat darurat sering menyebabkan korban mengalami kecacatan atau kematian (Gurning, 2011).

Pengetahuan penanggulangan penderita gawat darurat memegang hal yang penting dalam menentukan keberhasilan pertolongan. Banyak kejadian penderita gawat darurat yang justru meninggal dunia atau mengalami kecacatan akibat kesalahan dalam pemberian pertolongan awal. Hal ini biasanya terjadi pada

pasien-pasien kegawatdaruratan yang salah dalam sikap penanganan atau tidak tepat prosedur penanganan sampai menghilangkan nyawa (Humardani, 2013). Pengetahuan penanggulangan penderita gawat didapat dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan. Pengetahuan umumnya datang dari pengalaman informasi yang disampaikan guru, orang tua, teman dan media massa (Notoatmodjo, 2012).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendri Tamara Yuda (2015), tentang “Pengetahuan tentang Penanganan Kegawatdaruratan pada Siswa Anggota Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah Gombang”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dalam bentuk presentase. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan responden tentang penanganan kegawatdaruratan dengan kriteria baik 6,06%, cukup 15,15% dan kurang 78,79%.

TK Al-Ishlah Kota Gorontalo merupakan TK unggulan di Kota Gorontalo dengan jumlah guru 50 orang. Dari hasil wawancara terhadap 7 orang guru didapatkan data bahwa jika ada anak yang jatuh dan mengalami luka lecet maka akan di bawah ke ruang UKS dan segera diberikan pertolongan pertama yaitu dibersihkan lukanya kemudian di balut atau diplester. Selain itu jika ada anak yang muntah-muntah lebih dari tiga kali maka guru menghubungi orang tua atau wali dari anak tersebut untuk menjemput anaknya disekolah dan jika ada anak yang sakit perut maka akan digosok perutnya dengan minyak kayu putih. Sedangkan kasus kegawatdaruratan yang di dapatkan dalam waktu tiga tahun terakhir yaitu kasus trauma seperti cedera dan kejang-kejang dan untuk menangani cedera biasanya guru-guru hanya akan memberikan minyak urut.

Selain itu dari hasil observasi dan wawancara juga didapatkan bahwa untuk penanganan awal kasus kegawatdaruratan disekolah tersebut hanya berdasarkan pengetahuan guru karena disekolah tersebut juga tidak terdapat petugas medis untuk menjadi penanggungjawab UKS dan sebagian besar yaitu (80%) menyatakan cara penanganan awal kegawatdaruratan belum sesuai prinsip-prinsip penanganan kegawatdaruratan secara medis, hal ini dikarena guru di sekolah tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan penanganan awal kegawatdaruratanserta fasilitas yang ada di UKS juga belum lengkap (Tidak ada bed pasien untuk pemeriksaan).Berdasarkan beberapa data tersebut sehingga peneliti tertarik mengambil penelitian tentang Gambaran Pengetahuan Guru tentang Kegawatdaruratan pada Anak di TK Al-Ishlah Kota Gorontalo.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Di Provinsi Gorontalo pada tahun 2019 terjadi kasus anak tenggelam di kolam renang pada acara reunion orang tua. Salah seorang pengunjung akhirnya menemukan seorang bocah di kolam renang yang mengapung sudah tak sadarkan diri. Para pengunjung pun sempat memberikan pertolongan pertama, namun tidak berhasil. Anak tersebut sempat dibawa ke rumah sakit, namun nyawanya tidak tertolong lagi
2. Dari hasil wawancara terhadap tiga orang guru didapatkan data bahwa jika ada anak yang jatuh dan mengalami luka lecet maka akan di bawah ke ruang UKS dan segera diberikan pertolongan pertama yaitu dibersihkan lukanya atau diplester. Selain itu jika ada anak yang muntah-muntah lebih dari tiga kali maka guru menghubungi orang tua

atau wali dari anak tersebut untuk menjemput anaknya disekolah dan jika ada anak yang sakit perut maka akan digosok perutnya dengan minyak kayu putih.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka dapat dirumuskan masalah “Bagaimanakah Gambaran Pengetahuan Guru tentang Kegawatdaruratan pada Anak di TK Al-Ishlah Kota Gorontalo”?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Guru tentang Kegawatdaruratan pada Anak di TK Al-Ishlah Kota Gorontalo

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

#### **1.5.2. Manfaat praktis**

##### **1. Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak UKS dalam penerapan penanganan awal pada kegawatdaruratan anak.

##### **2. Bagi Perawat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau evaluasi terhadap perawat dalam melakukan penanganan awal pada kegawatdaruratan anak.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini mampu memberikan wawasan dan pengalaman yang baru bagi peneliti selanjutnya dalam menyusun laporan mengenai penanganan awal pada kegawatdaruratan anak.